

Perkawinan yang Berkenan: Kajian Hermeneutik Kritik Historis Berdasarkan 1 Korintus 7:1-16 Dan Implikasinya Bagi Jemaat

¹Eiffel Sangian, ²Peggy Sandra Tewu

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

² Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: 1eiffelsangian02@gmail.com

Diterima tanggal: 16 November 2023, Disetujui Tanggal: 8 Januari 2024

ABSTRACT

This article is about marriage and divorce. This letter was written by Paul to the church in Corinth. Paul emphasized the importance of maintaining the sanctity of marriage and avoiding fornication. He also offered a solution for married couples to stay away from each other by mutual consent for a while, in case of problems in their marriage. Paul reminds us that divorce is not a way out. The article entitled "Marriage Pleasing to God" teaches the attitude of love, respect, and appreciation in living a harmonious Christian family relationship but also the fear of God. And invite every individual, including congregations, married families to prioritize common interests. In the context of the congregation, by reflecting the message of "Marriage that is pleasing to God" in the practice of church and family life, we can create a more harmonious family relationship, oriented towards the ministry of love for the common good.

Keywords: Corinthians; GMIM; Hermeneutics; Marriage

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perkawinan dan perceraian. Surat ini ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Korintus. Paulus menekankan pentingnya menjaga kekudusan perkawinan dan menghindari percabulan. Ia juga menawarkan solusi bagi pasangan suami istri agar saling menjauh dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, jika terjadi masalah dalam perkawinan mereka. Paulus mengingatkan bahwa perceraian bukanlah jalan keluar. Tulisan yang bertajuk "Perkawinan yang Berkenan kepada Allah" ini mengajarkan sikap saling mengasihi, menghormati, dan menghargai dalam menjalani hubungan keluarga Kristen yang harmonis tetapi juga takut akan Tuhan. Dan mengajak setiap individu, termasuk para jemaat, keluarga suami-istri untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dalam konteks jemaat, dengan mengrefleksikan pesan "Perkawinan yang berkenan kepada Allah" dalam praktek kehidupan jemaat dan keluarga, kita dapat menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis, berorientasi pada pelayanan kasih untuk kesejahteraan bersama.

Kata Kunci: GMIM; Hermeneutik; Korintus; Perkawinan

PENDAHULUAN

Alkitab adalah dasar untuk bagaimana manusia mengerjakan segala sesuatu ditengah dunia ini, agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Dari dasar inilah manusia mengetahui segala yang baik dan yang benar untuk memuliakan nama Tuhan, menjadi teladan baik ditengah kehidupan. Alkitab ini bukan hanya sebatas buku yang ditulis tentang perjalanan kehidupan manusia dimasa yang lalu dan yang ditulis menggunakan bahasa kuno.¹ Lebih lagi, Alkitab merupakan sebuah tulisan manusia yang sumbernya dari Allah sendiri. Sehingga apapun yang ada didalam Alkitab merupakan Firman yang disampaikan Allah untuk senantiasa menuntun kehidupan manusia ditengah dunia ini. Tentang bagaimana berpikir, berkata bahkan bertindak, agar sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhan.

Alkitab ditulis terdiri dari dua bagian besar yang disebut dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab didalamnya dan ditulis menggunakan bahasa Ibrani dan Aram, sedangkan untuk Perjanjian Baru ada 27 kitab di dalamnya dan Perjanjian Baru ini ditulis menggunakan bahasa Yunani. Alkitab yang khususnya Perjanjian Baru adalah sebuah buku yang sering dibaca setiap hari atau paling tidak seminggu sekali, apalagi Alkitab yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai-bagai bahasa terlebih juga kedalam bahasa daerah, sehingga lebih mudah dibaca oleh semua warga gereja.² Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru merujuk pada seluruh isi tentang perjanjian yang diikat antara Allah dengan manusia melalui sebuah karya indah dan pelayanan yang sempurna oleh Yesus Kristus. Istilah dari “Perjanjian” juga dapat kita artikan sebagai sebuah hubungan khusus dan sangat intim yang terbangun diantara Allah dengan manusia. Allah berkarya dalam figur Yesus Kristus ditengah-tengah dunia ini sebagai sebuah bentuk kelanjutan perjalanan dan sekaligus peningkatan hubungan khusus yang telah dibangun oleh Allah dengan umat Israel berdasarkan kesaksian yang ada dalam kitab Perjanjian Lama, dimana semua itu dibuat-Nya demi keselamatan umat manusia. Surat- surat Paulus ini dapat kita temui ketika kita membaca bagian kedua Perjanjian Baru yang terkumpul sejumlah karangan yang sungguh-sungguh berupa suatu surat yang memfokuskan tentang iman Kristen, Pengharapan akan Kedatangan Kristus, dan bagaimana hidup seturut ajaran Yesus.³ Paulus secara pasti menulis surat- surat Roma, 1 dan 2 Korintus, Galatia, Filipi, 1 Tesalonika, dan Filemon. Terdapat tiga surat lain yang mengandung ajaran dasar Paulus, tetapi ada perbedaan ide dan gaya penulisan yang menunjukkan kemungkinan penulis lain (Efesus, Kolose, dan 2 Tesalonika). Surat-surat kepada pemimpin gereja mula-mula (1 dan 2 Timotius serta Titus) yang membahas isu kepemimpinan Gereja.

Surat 1 Korintus Merupakan salah satu dari tujuh surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Kota Korintus merupakan kota Pelabuhan yang menghubungkan Yunani Utara dan Yunani Selatan. Kota ini pernah dihancurkan pada tahun 146 SM. Pada tahun 44 SM, Korintus dibangun Kembali oleh Julius Caesar. Ia kemudian menempatkan para veteran Roma dan budak- budak kaisar disana. Pada tahun 27 SM, Korintus menjadi Kota Propinsi di Akhaya. Oleh karena korintus merupakan kota Pelabuhan dan Perdagangan yang penting di wilayah

¹ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 5.

² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

³ Cletus Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: KANISIUS, 1986), 13–14.

Kekaisaran karena letaknya yang strategis, Kota ini bahkan menjadi Pelabuhan transit dalam rute perdagangan antara Roma dan Asia Kecil. maka berdatanganlah bermacam-macam orang mulai dari pedagang, pelaut, kuli Pelabuhan, sampai Penjahat dari berbagai suku bangsa ke kota itu. Alhasil, penduduknya pun bercampur baur. Dapat dimengerti pula kalau penduduk kota ini dikenal memiliki moralitas rendah. Mereka menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan sehingga menipu, mencuri, atau memeras sudah menjadi hal yang biasa.⁴ Tidak heran kalau di kota ini tumbuh subur berbagai aliran filsafat dan Agama.

Rasul Paulus juga mendapati bahwa di Korintus sering terjadi masalah- masalah diantaranya kasus pelanggaran Susila, pemakaian pengadilan sipil yang kafir untuk menyelesaikan masalah hukum, dan suatu peringatan terhadap hubungan dengan pelacur. Kota ini diwarnai dengan banyak kuil dewa- dewi. Pelacuran dalam kuil- kuil sebagai bagian dari pemujaan dewa- dewi dipandang sebagai pekerjaan yang umum dilakukan. Penduduk kota itu pun sudah akrab dengan takhayul, ramalan, dan ilmu gaib. Sebagai kota Pelabuhan, Korintus tidak hanya terkenal sebagai kota yang makmur, tetapi juga sebagai kota seks. Dewi yang paling tersohor dan dipuja di kota ini adalah Aphrodite (Venus), yakni dewi cinta birahi. Dewi ini diekspresikan dalam wajah “seorang gadis korintus” sebagai lambang prostitusi. Maka pelacuran dianggap sebagai suatu hal yang lumrah di kota ini. Seksualitas kemudian menjadi persoalan tersendiri bagi jemaat di Korintus. Mungkin ini berkaitan dengan kenyataan bahwa orang- orang Kristen bergaul dengan orang- orang bukan Kristen. Sehubungan dengan hal ini, perlu dicatat bahwa jemaat ini terletak di sebuah Pelabuhan besar dengan segala masalahnya yang muncul. Ada kuil, untuk setiap dewa, percabulan di tempat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan orang Korintus.⁵ Orang- orang ini amat mengagungkan gnosis dan pemilikan roh, dan dari sini mereka memperoleh kebebasan mereka, yang mereka gunakan dalam berbagai cara: berhubungan dengan pelacur (6:13), ikut serta dalam penyembahan berhala, dan tidak mengacuhkan keberatan- keberatan dari saudara-saudara yang lemah.

1 Korintus 7:1-16 Berkaitan dengan pilihan untuk hidup dalam Perkawinan atau hidup sendiri, Paulus memberikan petunjuk mengenai seks dalam konteks Perkawinan dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jemaat di Korintus. Paulus menyatakan bahwa lebih baik kalau semua orang Kristiani tidak menikah seperti dia. Ia menganjurkan agar orang tidak kawin dan para janda tinggal dalam keadaannya. Tetapi, ia sadar akan bahaya percabulan, apalagi bagi orang Korintus, sehingga ia mengizinkan para anggota jemaat untuk menikah, terutama bagi orang yang tidak dapat menguasai diri. Lebih baik mereka kawin daripada hangus karena hawa nafsu. Daripada melakukan dosa perzinahan lalu hangus dibakar dalam api neraka, lebih baik mereka kawin. Pasal ini juga membahas tentang perceraian. Paulus menasehati para suami dan para istri untuk memenuhi kewajibannya terhadap pasangan masing- masing. Ia mengingatkan suami-istri untuk tidak “saling menjauhi.” Paulus mengatakan bahwa seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya dan seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya. Kalau hal itu terpaksa dilakukan, mereka hanya boleh melakukannya untuk sementara waktu atas persetujuan bersama dan menggunakan kesempatan itu untuk berdoa. Sesudah itu, mereka harus Kembali hidup bersama

⁴ Y. M. Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 143.

⁵ Hakh, *Perjanjian Baru*, 134.

supaya tidak digoda oleh iblis karena mereka tidak dapat menahan hawa nafsu. Paulus menegaskan bahwa Tuhan tidak menghendaki Perceraian. Seandainya seorang istri bercerai dari suaminya, ia hanya memiliki dua pilihan: hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Mengenai Perkawinan campur antara seorang beriman dengan yang tidak beriman, Paulus mengingatkan bahwa seorang yang beriman, yang kawin dengan seorang yang tidak beriman, tidak perlu menceraikannya. Suami / istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh pasangannya yang beriman. Berkat suami/ istrinya yang beriman, ia menjadi dekat dengan Allah dan layak untuk menjadi anggota umat-Nya. Tetapi, kalau suami/ istri yang tidak beriman itu sendiri menghendaki perceraian, biarlah ia bercerai.⁶

Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita adalah dia yang disebut Perkawinan sebagai suami-istri. Dengan Tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan “ikatan lahir batin” dimaksudkan bahwa perkawinan itu tidak hanya cukup dengan adanya ikatan lahir atau ikatan batin saja tetapi harus kedua-duanya. Suatu “ ikatan lahir dan batin” adalah ikatan yang dapat dilihat. Pernikahan menunjukkan pada suatu hubungan hukum, antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami-istri. Sedangkan Perkawinan menunjuk pada “hubungan formil” antara dua orang dewasa yang berbeda jenis kelamin. Terjadinya ikatan lahir dan ikatan batin, merupakan fondasi dalam membentuk dan membina keluarga yang Bahagia dan kekal. Perkawinan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal, dapat diartikan bahwa perkawinan itu harus berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja.⁷ Dalam Masyarakat seringkali kata “kawin” dibedakan dengan kata “nikah”. Bagi mereka pengertian kawin lebih ditafsirkan telah melakukan hubungan sexual, sedangkan pernikahan erat hubungan dengan melakukan upacara agama atau adat . Namun pernikahan itu sendiri memiliki kesamaan arti dengan perkawinan, yaitu sebuah perjanjian untuk hidup bersama yang didasari oleh hukum agama atau hukum negara. Perkawinan dalam pandangan agama Kristen dimulai dengan melihat perkawinan sebagai suatu peraturan yang ditetapkan oleh Allah. Dan memandang pernikahan sebagai tata tertib suci yang ditetapkan oleh Allah.⁸ Firman Tuhan “Tidak baik, kalau manusia itu hidup seorang diri saja. Aku akan jadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”. (Kej 2: 18).

“Sebab seorang itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan Bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24).

“Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Markus 10:8-9)

Berpegang kepada Firman Tuhan tersebut, bahwa perkawinan antara seorang pria dan wanita sejak semula telah diciptakan Tuhan sesuai dengan kehendakNya. Perkawinan Kristen merupakan suatu Persekutuan percaya. Persekutuan percaya yang dimaksudkan ialah, bahwa suami dan istri dalam hidup mereka harus mempunyai persesuaian paham tentang soal-soal prinsip, seperti makna hidup, maksud dan tujuan perkawinan, tugas suami dan istri, tanggung jawab orang tua, Pendidikan anak-anak dan lainnya. Perkawinan merupakan suatu Persekutuan

⁶ Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus*, 158.

⁷ K. Wantjik, *Hukum Perkawinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976), 14–15.

⁸ J. Verkuyll, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 54.

hidup antara suami dan istri. Artinya antara dua orang yang pada satu pihak berbeda (sebagai pria dan wanita), tetapi yang pada pihak lain sama (sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah). Keduanya merupakan suatu dwitunggal yang hidup bersama dan yang bekerja sama. Perbedaan mereka sebagai pria dan wanita dikehendaki oleh Allah, supaya mereka saling membantu dan saling melengkapi. Perkawinan bukan saja dianggap sebagai soal suami dan istri, tetapi secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan orangtua dan keluarga. Karena itu mereka harus memperhatikan sikap mereka terhadap orang tua dan keluarga mereka. Perkawinan adalah suatu organisme, dimana suami dan istri saling membagi dalam kebutuhan, selalu ada dalam suka dan duka. Perkawinan ialah keinginan bersama. Tapi dalam kehidupan zaman sekarang, banyak hubungan Perkawinan yang terpecah belah, bahkan rusak. Terdapat dosa yang sungguh menyedihkan ialah bahwa semua orang telah mengetahuinya. Namun rupanya tidak seorang pun yang ingin berbuat sesuatu tentang masalah itu. Tidak ada manusia yang sempurna, tetapi keadaan yang tidak sempurna itu tidak boleh menjadi alasan untuk berbuat dosa.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah biblikal, maka penulis menggunakan penelitian literatur dengan pendekatan hermeneutik, yang khususnya pada pendekatan hermeneutik kritik historis. Dimana, kritik historis ini adalah metode modern dan teruji untuk menggali berbagai macam arti dan makna bahkan asal-usul perkembangan teks Alkitab dan implikasinya terhadap kehidupan jemaat saat ini. Begitupun dengan waktu, peristiwa-peristiwa, orang-orang dan tempat yang disebutkan dalam teks, semuanya diteliti secara baik dan cermat. Kritikus pertama yang dikenal ialah Richard Simon, seorang imam Katolik Roma yang berasal dari Prancis. Metode ini merupakan sebuah pengujian naskah-naskah untuk mengecek keaslian kebenarannya dan untuk sebuah proses penentuan akan kemungkinan penulisannya. Dari metode ini akan dilakukan perbandingan-perbandingan terhadap sumber-sumber lain dengan bukti eksternal yang tersedia. Kosakata bahkan gaya bahasa juga harus diteliti dan dicermati. Dalam metode kritik historis ini juga memiliki implikasi-implikasi penting terhadap apa yang menjadi historisitas dari cerita-cerita atau kisah itu.⁹ Bahkan melalui kritik historis, dapat diketahui dan dilihat kembali letak historis dan geografis kitab dan berupaya untuk menunjukkan apa yang menjadi pengaruhnya terhadap penafsiran. Yang dimana metode ini memfokuskan perhatian terhadap tempat penulisan kitab, sejarah penerima, kronologi dan apa yang menjadi tujuan penting dari kitab.¹⁰ Teks/tulisan kitab yang ditafsirkan berfungsi sebagai sebuah alat dalam melihat sebuah periode sejarah yang ada dan ketika dengan kritis kita membaca apa yang dimaksudkan oleh teks maka dapat ditarik kesimpulan bahwa didalamnya ada berbagai kondisi, baik itu kondisi keagamaan, dan sosial. dan itulah yang menjadi latar belakang teks itu ditulis, lalu hal-hal apa yang mempengaruhi akan kemunculan, dan penyebarluasan teks itu.¹¹ Dalam analisa sejarah dan latar belakang yang ada, seorang penafsir

⁹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: a dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 222–223.

¹⁰ Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif* (Surabaya: Kalam Hidup, 2004), 142.

¹¹ John H. Hayes dan Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 52.

Alkitab harus melihat dan mempertimbangkan unsur sejarah dan latar belakang dengan baik dan sungguh sehingga memperoleh maksud yang benar dari penulis Alkitab.¹² Sehingga tujuan dari penafsiran atau hermeneutik itu sendiri dapat dimengerti yaitu untuk menemukan sebuah pengertian yang jelas dari teks itu dan dasar dari penafsiran yang baik adalah penafsiran yang membuat teks tersebut dapat dimengerti dengan baik.¹³

Dalam penulisan karya ini digunakan juga teknik observasi yang merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang sedang diteliti. Dan observasi ini digunakan dengan memperhatikan dan mengingat dengan baik setiap hal yang terjadi dilapangan. Bahkan dari proses penelitian ini sumber data yang didapatkan oleh penulis yaitu dari keterangan yang ada dari suatu hal. Dan data yang digunakan merupakan sebuah data kualitatif yang berwujud kata-kata bukan angka. Data ini juga adalah sumber deskripsi yang sangat luas dan memiliki landasan yang kokoh serta diikuti dengan berbagai penjelasan tentang proses yang timbul disekitar.¹⁴

HASIL PEMBAHASAN

Pemahaman jemaat tentang Perkawinan yang berkenan kepada Allah masih belum diterapkan dengan baik dalam kehidupan keluarga. Motivasi dan tujuan dalam sebuah hubungan Perkawinan adalah demi uang dan hanya memperoleh keturunan saja dan mengabaikan hal-hal penting yaitu bagaimana menjaga cinta yang ada, saling membantu, saling melayani, menjadi berkat, menjalin komunikasi yang baik, saling percaya serta menjaga komitmen yang telah dibuat yang pada akhirnya keharmonisan, keakraban, tidak lagi nampak dalam kehidupan rumah tangga. Dan banyak orang memiliki pemahaman yang keliru tentang arti pernikahan sehingga pernikahan itu berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu, penting bagi pasangan Kristen untuk memahami makna sejati pernikahan dan mengatasi berbagai mitos yang mungkin mempengaruhi hubungan mereka. Terkadang, pasangan suami istri berbicara tentang pernikahan dengan pemahaman yang tidak benar. Meskipun permasalahan dalam pernikahan adalah hal yang wajar, penting bagi pasangan kristen untuk menghadapinya dengan kasih, komitmen, dan berdasarkan firman Tuhan.

Melihat kenyataan yang ada, saat ini praktek Perkawinan yang tergambar di Jemaat Victory Kairagi Weru adalah momen yang berarti ketika melibatkan Pemberkatan di Gereja, di mana pasangan saling berjanji untuk saling mencintai dan setia satu sama lain. Sehingga pasangan dapat mempersiapkan segala sesuatu dan menukar janji dan cincin sebagai simbol komitmen mereka dihadapan Pendeta dan Jemaat. Tetapi ada saja tantangan yang sering muncul pada pasangan suami istri ketika mereka sulit untuk saling berkomunikasi dan memahami perbedaan satu sama lain serta banyaknya godaan-godaan yang datang mengganggu hubungan mereka. pandangan jemaat disini ditemukan adanya persamaan dengan jemaat yang berada di Korintus, karena umumnya tidak menciptakan Perkawinan yang berkenan kepada Allah. Di korintus, Paulus menekankan pentingnya menjaga kekudusan dalam perkawinan dan

¹² Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Malang, 2006), 186.

¹³ Sutanto, 2.

¹⁴ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru* (Jakarta: Penerbit UI, 1992), 1.

setia pada pasangan yang Tuhan berikan, selain itu Paulus juga menghadapi situasi di mana beberapa anggota jemaat menikahi pasangan yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Surat 1 Korintus merupakan salah satu dari tujuh surat yang ditulis oleh Rasul Paulus. Surat Rasul Paulus yang ada di Perjanjian Baru. Surat 1 Korintus ditulis urutan ketujuh dalam urutan kitab Perjanjian Baru dan memiliki 16 pasal didalamnya. Surat Paulus yang Pertama kepada Jemaat di Korintus (disingkat Surat 1 Korintus, I Korintus, 1Kor atau I Kor) merupakan salah satu dari ketiga surat (1 & 2 Korintus serta Roma) yang menempati posisi sentral dalam bagian Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Surat Korintus yang pertama ditulis setelah Paulus menerima kabar buruk dari orang-orang Kloe.¹⁵ Berita buruk tersebut adalah timbulnya persoalan-persoalan, seperti keikutsertaan jemaat Korintus dalam upacara-upacara keagamaan kafir, penghakiman di depan orang-orang kafir dan pelacuran. Selain masalah-masalah etis dan moral, surat ini juga merupakan surat penggembalaan untuk menegur jemaat di Korintus yang memiliki berbagai macam karunia, sehingga menjadikan jemaat satu dengan yang lainnya saling menyombongkan diri. Setiap Kelompok mengaitkan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, yaitu Paulus, Apolos, Kefas, dan Kristus. Disamping itu para utusan dari orang kloe juga mengatakan bahwa di dalam jemaat terdapat persoalan serius yang menyangkut soal percabulan yang dilakukan oleh beberapa anggotanya. Melalui seorang utusan yang mereka kirim, jemaat mengajukan berbagai persoalan yang mereka hadapi dan mereka sendiri tidak dapat menyelesaikannya. Persoalan yang mereka ajukan itu antara lain menyangkut pilihan untuk menikah atau tidak karena tidak lama lagi Tuhan akan datang, Boleh tidaknya memakan daging yang sudah dipersembahkan kepada berhala, dan persoalan dalam jemaat.¹⁶

Korintus memberikan pandangan yang jelas mengenai berbagai persoalan yang dihadapi para pengikut Yesus perdana. Surat ini juga mengemukakan ajaran-ajaran Paulus, diantaranya tentang karunia-karunia Roh dan mengenai kasih sebagai karunia paling utama dari semua karunia lainnya. Pasal 15 berisi kata Peneguhan dari Paulus tentang Allah yang mengalahkan kematian dan menjanjikan kebangkitan serta tubuh "Rohani" bagi semua orang yang beriman kepada Yesus. Meskipun dinamakan 1 Korintus surat ini bukanlah surat pertama yang ditulis Paulus kepada Jemaat ini. Dalam surat ini Paulus menyebutkan bahwa ia telah menulis surat lain sebelumnya (5:9).¹⁷ Rasul Paulus bersama Akwila dan Priska meninggalkan Korintus untuk melayani di jemaat Efesus. Dari Efesus, Rasul Paulus mengirim surat kepada jemaat Korintus, untuk memberi nasihat agar jemaat korintus mengurus anggota jemaat yang berbuat zina. Namun, Nasihat Rasul Paulus itu disalahtafsirkan oleh jemaat itu. Itu sebabnya, Rasul Paulus mengutus Timotius untuk mengklarifikasi maksud dan tujuan suratnya.¹⁸

Dalam buku yang ditulis oleh Pfitzner memaparkan bahwa surat 1 korintus adalah bagian dari sebuah korespondensi panjang antara Paulus dan orang-orang Kristen di korintus. Secara keseluruhan, rasul itu menulis sekurang-kurangnya empat buah surat kepada jemaat disana, dan Surat 1 Korintus sesungguhnya adalah suratnya yang kedua, sebagai acuan untuk suratnya yang lain, Dari apa yang berhasil dilestarikan melalui korespondensinya, ada gambaran yang baik tentang Paulus sebagai seorang gembala, yang menafsirkan dan

¹⁵ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 89.

¹⁶ Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus*, 146-147.

¹⁷ Hakh, *Perjanjian Baru*, 134.

¹⁸ Pdt J. S. Minandar, *Surat Pertama Korintus* (Penerbit Andi, 2021), 5.

menerapkan injil pada masalah-masalah jemaat tersebut, dan berusaha mempertahankan orang-orang Kristen Korintus di bawah sayapnya, sementara hubungan antara dirinya dengan jemaat disana mulai memburuk. Tak ada jemaat lain yang memberikan masalah dan kepedihan hati sebanyak itu kepada Paulus seperti yang dilakukan oleh jemaat Korintus.¹⁹

Korintus terbagi menjadi dua bagian. Korintus merupakan sebuah kota yang sangat kuno. Thycydides, ahli sejarah Yunani, menyatakan bahwa kapal-kapal perang Yunani yang pertama dibuat di Korintus. Namun pada tahun 146 SM, bencana menimpa Korintus. Bangsa Roma dengan gencar ingin menguasai dunia. Saat mereka mencoba memusnahkan Yunani, Korintus menjadi yang terdepan melakukan perlawanan. Namun bangsa Yunani tidak dapat bertahan melawan bangsa Roma yang disiplin, dan pada tahun 146 SM, Luccius Mummius, jenderal Roma, merebut Korintus dan memarak-porandakkannya sebagai puing-puing. Namun tempat dengan letak geografis seperti Korintus tidak mungkin akan tetap menjadi puing-puing. Kira-kira seratus tahun kemudian, Julius Caesar membangun kembali Korintus dari puing-puing yang berantakan, Korintus pun menjadi koloni Roma. Selanjutnya Korintus menjadi sebuah ibukota, kota besar dari provinsi Roma, Akhaya, yang praktis mencakup seluruh Yunani. Pada masa itulah, ketika Paulus hidup, penduduk Korintus sangat beragam.²⁰

Paulus mendirikan gereja di Korintus pada perjalanan penginjilannya yang kedua. 1 Korintus seperti yang kita ketahui sekarang ditulis dari Efesus atau dari suatu tempat lain dekat Efesus (1 Kor. 16:8), dengan kata lain, pada perjalanan penginjilannya yang ketiga. Hal ini memberikan dua acuan yang pasti pada kita. Namun menurut 5:9, Paulus paling tidak pernah menulis ke Korintus: 'Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul.' Kita tak dapat menemukan apa yang menyebabkan surat yang pertama ini ditulis tetapi surat itu menimbulkan salah pengertian, yang kini diselesaikan Paulus. Kita dapat menyebutkan sambil lalu persoalan tentang apakah surat yang lebih awal dari Paulus kepada Korintus ini sudah hilang ataukah merupakan bagian dari 1 Korintus. Bornkamm mengusulkan bahwa surat yang dimaksudkan dalam 5:9 mungkin telah digabungkan dalam 1 Korintus 6:1-11 atau 1 Korintus 6:12-20, tetapi tampaknya itu tidak mungkin.

Orang-orang Korintus juga mengirimkan sepucuk surat kepada Paulus (7:1). Dalam 7:25, 8:1 dan 12:1 Paulus sepertinya membahas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh surat itu. Hal ini berarti bahwa di jemaat tersebut muncul sejumlah ketidakpastian, meskipun pada saat ini tidak jelas apa penyebabnya. Pada saat yang sama kita melihat bahwa mereka meminta nasihat Paulus, yang berarti bahwa ia diakui memiliki kewenangan oleh jemaat itu atau paling tidak oleh bagian-bagian dari jemaat itu, yang menulis surat tersebut. Mengingat peristiwa-peristiwa yang muncul kemudian, fakta ini tidak tanpa arti. Paulus juga menerima berita mengenai pertentangan di dalam jemaat itu, yang disampaikan kepadanya oleh 'orang-orang dari keluarga Kloe' (1:11), seorang wanita yang di luar ayat ini tak kita kenal. Selain itu disebutkan pula sejumlah orang yang memelihara hubungan antara Paulus dan jemaat itu. Seseorang yang bernama Stefanus, yang anggota rumah tangganya telah dibaptiskan Paulus di Korintus (1:16), ada bersama-sama dengan Fortunatus dan Akhayus di Efesus (16:17).

¹⁹ V. C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1.

²⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 12-13.

Akhirnya kita mengetahui bahwa Paulus telah mengirim Timotius ke Korintus (4:17).²¹ Karena dalam surat yang sama jemaat dihimbau agar menerima Timotius dengan baik (16:10), kita dapat menyimpulkan bahwa Timotius telah menempuh jalan darat melalui Makedonia, sedangkan Paulus mengirimkan suratnya langsung lewat laut, ke Korintus. Sebab itu, surat itu akan tiba lebih dulu dari Timotius. Jelas ada pelbagai jalinan antara Paulus dengan jemaat di Korintus. Surat 1 Korintus adalah salah satu surat yang ditulis oleh Paulus, artinya surat 1 Korintus bukan disebut deutropaulus, karena salah satu ciri dari deutropaulus adalah ditulis mengatasnamakan Paulus oleh orang-orang yang sangat dekat dan mengenal baik surat dan pengajaran Paulus dalam persoalan-persoalan yang muncul di jemaat. Artinya karya-karya orang Kristen yang mengatasnamakan Paulus sebagai pengirimnya.²² Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Kota Korintus untuk memberikan nasihat dan pengajaran mengenai berbagai masalah etis, moral, dan karunia rohani di antara mereka.

Bukti-bukti dari luar maupun dari dalam surat ini sendiri menyatakan bahwa Paulus yang menulisnya sedemikian kuat sehingga tidak perlu kita memberikan perhatian yang terlalu besar pada masalah ini. Klemens²³ dari Roma yang menulis pada sekitar tahun 95 M, menyebutkan bahwa surat ini ditulis oleh Paulus, sang Rasul yang berbahagia. Bukti dari dalam surat ini sendiri- gaya penulisan, perbendaharaan kata dan isi - sesuai dengan apa yang diketahui tentang Paulus dan Korintus.²⁴ Bahkan disebutkan Marcion sang bidat, memberikan ruang bagi surat 1 korintus dan 2 korintus dalam kanonnya yang terbatas.²⁵ Surat 1 Korintus adalah surat keterangan yang ditulis oleh Paulus berdasarkan inspirasi Roh Kudus yang dapat dipercaya dan diterima sepenuhnya. Surat ini asli ditulis oleh rasul Paulus.²⁶

Paulus adalah seorang Yahudi Diaspora dan Perantauan. Menurut kisah para rasul 22:3 Paulus lahir di kota Tarsus, di daerah Kilikia, Asia Depan. Disalah satu pusat kebudayaan Yunani.²⁷ Surat 1 Korintus kemungkinan besar ditulis Paulus di kota Efesus. Dibuktikan dengan adanya pengakuan dari penulis sendiri, kuatnya ciri khas Pauline, serta dikuatkan oleh pengakuan para bapak Gereja awal.²⁸ Surat Paulus ini berisi berbagai pergumulan yang terus dihadapi oleh jemaat Korintus berhadapan dengan berbagai pengaruh gaya hidup di kota besar. Orang-orang Korintus mengirimkan sepucuk surat kepada Paulus (1 Kor. 7:1). Dan Paulus sepertinya membahas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh surat itu. Paulus pasti tahu tentang jemaat Korintus karena dia yang membangun jemaat Korintus dan sudah beberapa kali dia berkunjung ke Korintus. Dapat dilihat di sini bahwa mereka meminta nasihat Paulus. Paulus juga menerima berita mengenai pertentangan di dalam jemaat itu, yang disampaikan kepadanya oleh orang-orang dari keluarga Kloe', seorang wanita yang diluar ayat ini yang tak kita kenal. Selain itu, disebutkan juga sejumlah orang yang memelihara hubungan antara Paulus dan

²¹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015), 77-78.

²² Hakh, *Perjanjian Baru*, 289.

²³ Browning, *Kamus Alkitab*, 207.

²⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everret F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Volume 3*, vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2008), 599.

²⁵ Donald Guthrie dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu.*, trans. oleh Soedarno (Jakarta: Bina Kasih, 1994), 475.

²⁶ M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 91.

²⁷ Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, 211.

²⁸ Groenen, 231.

jemaat itu. Seorang yang bernama Stefanus, yang anggota rumah tangganya telah dibaptiskan Paulus di Korintus, ada bersama-sama dengan Fortunatus dan Akhaya di Efesus (16:17).²⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menulis surat di Korintus adalah Paulus sendiri. Surat 1 Korintus ditulis antara tahun 53-55 M dari Efesus (1 Kor. 16:8). Surat ini terdiri dari beragam bentuk: untuk menjawab pertanyaan (1 Kor.7:1), memberi teguran (1 Kor.4), mengoreksi kesalahan yang dibuat (1 Kor.5). Dari sudut pandang Retorika masa itu, sebagian besar dari surat ini bersifat retorik dengan tujuan memberi dorongan kepada pembacanya untuk mengambil keputusan. Dari surat 1 Korintus diketahui bahwa surat ini adalah kelanjutan dari surat yang ditulis oleh Paulus sebelumnya kepada Gereja Korintus agar jemaat tidak berasosiasi dengan orang yang asusila (1 Kor.5:4,9-11), namun surat ini tidak diketahui keberadaannya sampai sekarang.³⁰

Pada perjalanan misinya yang ketiga, Paulus singgah di Efesus selama tiga tahun (Kis.19: 1-10,22). Barangkali menjelang akhir persinggahannya itu (tahun 55 atau 56 M) surat kita ini ditulis, setelah ia mengutus Timotius untuk mengunjungi jemaat tersebut. Ia menulis tentang niatnya untuk menetap di Efesus sampai hari Pentakosta. Karena dua kali ia mengacu pada kebenaran-kebenaran Paskah, ada yang berpendapat bahwa Paulus mengharapkan suratnya tiba di korintus pada waktunya untuk perayaan Paskah.

1 Korintus adalah sebuah surat gabungan, maksudnya, surat yang dipersatukan kembali oleh seorang penyunting di kemudian hari dari sejumlah potongan dari surat-surat yang asli. Tetapi surat 1 Korintus ini pastilah sebagaimana yang ditulis Paulus pertama kalinya. Kerangka dibawah ini akan mencerminkan cara bagaimana surat itu 'dipersatukan', meskipun ada berbagai topik yang dicakupnya. Dalam pengertian yang sesungguhnya, surat ini menggambarkan suatu lingkaran yang utuh. Surat ini dimulai dengan teologi tentang salib Kristus, dan mencapai lingkarannya yang paripurna dengan teologi kemuliaan kebangkitan dalam pasal 15. Diantaranya kita menemukan suatu penjelasan yang sangat indah dan penerapan Injil dari Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan.³¹ Sesudah orang Yahudi menuntut Paulus di hadapan Galio, Paulus berlayar ke Syam sekitar tahun 52 M. Lalu, dalam perjalanan yang ke tiga, ia tinggal kira-kira dua setengah tahun di Efesus. Pada saat itu, ia menerima laporan dari berbagai sumber tentang masalah-masalah pribadi di Korintus. Beberapa orang dari keluarga Kloë, yang tiba di Efesus. menceritakan tentang situasi jemaat di Korintus (1 Kor. 1:11). Selain informasi lisan itu, ada juga informasi-informasi yang disampaikan secara tertulis (1 Kor. 7:1).³² Kitab ini ditulis antara tahun 53-55 M dari Efesus atau dari suatu tempat lain dekat Efesus (1 Kor. 16:8).³³ Tempat ini merupakan pusat dimana Paulus dengan mudah dapat mengadakan hubungan melalui darat atau laut dengan jemaat-jemaat baru yang telah didirikan di Asia Kecil dan di Eropa. Sewaktu tinggal selama tiga tahun di Efesus, Paulus mengadakan kunjungan singkat ke Korintus.³⁴ Waktunya surat ini ditulis

²⁹ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 77.

³⁰ Debora K. Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan penggembalaan Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 12.

³¹ Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian*, 10.

³² Hakh, *Perjanjian Baru*, 136-137.

³³ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 77.

³⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 346.

ialah pada penghabisan waktu Paulus berdiam di Efesus.³⁵ Atau bisa dikatakan surat ini menjelang ditulis akhir persinggahannya di Efesus. Mungkin ini ditulis selama musim dingin atau musim gugur tahun 55 M, karena ia berbicara mengenai tinggal di Efesus hingga hari Pentakosta karena ia melihat banyak pekerjaan yang berpengharapan besar (16:8).³⁶ Hal itu terjadi kira-kira bertepatan dengan hari raya tidak beragi tahun 55 sesudah Kristus (Kis. 19:8, 10; 20:31). Jadi, dengan melihat penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa kitab ini ditulis di Efesus tahun 55 M. Penerima surat 1 Korintus dicantumkan dengan jelas pada bagian awal surat ini, "Kepada jemaat Allah di Korintus", yaitu semua orang yang sudah dipanggil oleh Allah untuk menjadi umat-Nya karena hidup bersatu dengan Kristus Yesus. Tetapi surat ini segera diikuti oleh perluasan yang mencakup, 'semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus'. Seperti bagian ini merupakan tambahan mengenai kalangan penerima surat ini, yang disisipkan pada waktu surat-surat Paulus dikumpulkan untuk dipakai di gereja-gereja (1 Korintus 1:1-3)³⁷

Gereja tidak menunjuk kepada gedung gereja atau denominasi gereja, tetapi kepada orang atau sekumpulan orang. Jika Paulus menulis surat kepada suatu jemaat (jemaat), surat itu ditujukan kepada orang-orang yang ada dalam perkumpulan itu dan bukan kepada gedung tempat berkumpulnya orang-orang tersebut, dikatakan dalam 1 Korintus 1:2, 'Kepada jemaat Allah di Korintus,yaitu..' Namun dalam perkembangannya secara umum, bahwa gereja universal/ sedunia terdiri dari mereka-mereka yang telah percaya pada Yesus untuk keselamatan mereka.³⁸ Dalam kebanyakan surat-suratnya, yang dimaksud 'jemaat' adalah perhimpunan orang-orang percaya dalam suatu daerah tertentu. Di dalam surat 1 Korintus, jemaat digambarkan sebagai tubuh manusia untuk memberikan pengertian tentang hubungan Kristus dengan jemaat (1 Korintus 12:12). Dari sini pula Paulus hendak meniadakan sikap individualistis yang ada di kalangan jemaat Korintus. Tekanan kuat lainnya adalah ketika Paulus mengambil sakramen Perjamuan Kudus sebagai peringatan agar jemaat juga bersatu.³⁹ Dari Surat 1 Korintus, Pada masa Paulus menulis surat ini, dapat dilihat komunikasinya dengan Korintus cukup intens, Ia mendengar kabar tentang jemaat ini, orang yang datang mengunjungi dia. Ayat Terakhir juga menyinggung pemberian bantuan, yang telah diterima oleh Paulus. Mungkin mereka juga adalah pembawa surat, yang disebut pada 1 Kor 7:1. Surat itu membuktikan bahwa bukan hanya ada hubungan pribadi, melainkan juga hubungan yang sungguh-sungguh dengan jemaat.⁴⁰

Jadi menurut penulis, sudah sangat jelas bahwa surat yang ditulis oleh Paulus ditujukan kepada orang-orang yang mengirim surat itu pada Paulus pada umumnya dan orang-orang yang telah melakukan kejahatan antara orang-orang yang berhubungan dengan pelacur dan kasus pelanggaran susila yang dilakukan pada khususnya. Atau dengan kata lain penerima surat ini adalah orang-orang yang berada di Korintus. Dalam penulisan surat 1 Korintus, situasi penulisan yang ada pada waktu itu menggambarkan sebuah suasana yang dimana disesuaikan

³⁵ K. Riedel, *Tafsiran 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1955), 7.

³⁶ Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 367.

³⁷ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 78.

³⁸ Martina Novalina, *Mengenal Paulus dan Teologinya* (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020), 56.

³⁹ Novalina, 56–57.

⁴⁰ Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, 99.

dengan tujuan alamat penerima surat ini. Yang dimana sebelumnya surat ini ditujukan oleh orang-orang yang ada di kota korintus. Situasi yang diterima Paulus dari orang-orang Kloe yaitu tentang perselisihan dan perpecahan jemaat, perkara-perkara pengadilan antara saudara seiman, penyalahgunaan kebebasan orang kristen dan penyalahgunaan perjamuan kudus. Selanjutnya laporan yang diterimanya langsung dari jemaat Korintus tentang perkawinan dan hidup membujang, makanan yang berupa persembahan berhala, pakaian dan peranan wanita dalam kebaktian, karunia-karunia Roh, dan arti kebangkitan tubuh.⁴¹ Penduduk kota Korintus mempunyai watak yang sangat dinamis, orang-orang Korintus terbuka untuk pengaruh asing (sebab tidak mempunyai pegangan asli dan tradisional). Macam-macam aliran tersebar di korintus dan kota itu terbuka untuk perkembangan, pembaharuan, dan masa depan. Tetapi sekaligus penduduk kota itu suka menempuh jalannya sendiri, lepas dari segala ikatan, mencoba sana-sini dan mencampurkan segala apa yang disenangi dan dipilih, mereka suka keras kepala dan rewel.⁴²

Korintus menjadi pusat keragaman agama karena latar belakang penduduknya. Kuil-kuil untuk dewa-dewi tersebar di seluruh kota. Ada kuil dan altar untuk Zeus (dewa utama), Poseidon (dewa laut), Asclepius (dewa obat dan kesembuhan), Hera (ratu surga), Hermes (dewa perdagangan), patung besar Athena (dewi hikmat, kesuburan, dan kesenian), Isis dan Serapis, yaitu dewi-dewi Mesir, dan kuil Apollo (dewa terang, musik, nubuat) yang megah. Komunitas Yahudi dengan sinagogenya dan komunitas Kristen dengan gereja-gereja rumahnya menambah keragaman agama serta kegiatannya di Korintus. Kehidupan spiritual Korintus ditandai dengan pesta-pesta keagamaan, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun secara umum. Dalam pesta keagamaan ini biasanya ada binatang yang dipersembahkan sebagai kurban. Sebagian daging binatang kurban ini dimakan bersama-sama sebagai tanda penghormatan kepada dewa-dewi yang disembah, sedangkan sebagian lagi dijual di pasar umum. Orang Kristen Korintus mengerti dengan jelas apa yang dikatakan oleh Paulus bahwa "ada banyak allah dan banyak tuhan" (1 Korintus 8:5) karena setiap hari mereka melihat patung pada dewa-dewi dan ritual penyembahannya yang melibatkan persembahan binatang kurban (1 Korintus 8:10-11)⁴³ Selain itu, pekerjaan Paulus di negeri Korintus itu memberi hasil yang baik, karena jumlah anggota jemaat di negeri Korintus itulah yang terbesar dari segala jemaat yang lain yang didirikan oleh Paulus.⁴⁴

Kota Korintus terletak di sebuah genting dengan dua pelabuhan yaitu teluk Korintus yang menjadi pintu gerbang ke arah Barat dan dan Roma, dan teluk saronik, pintu gerbang ke arah Timur. Letak Korintus yang strategis ini menjamin kemakmuran komersialnya. Sebagai ibu kota Provinsi Roma di Akhaya, Korintus menjadi kota kosmopolitas sebuah pusat perdagangan, dan tempat pertemuan untuk pertukaran para intelektual Asia dan Eropa. Korintus juga dikenal dengan kegiatan kerajinan tangan, pertambangan, dan manufaktur, di samping seni dan musiknya. Dengan berbagai latar belakang penduduk Korintus maka memperkuat ekonomi kota.⁴⁵ Penduduk Korintus terdiri dari orang-orang yang datang dari

⁴¹ Jonar T.H. Situmorang, *Hidup dalam Kristus dan menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 113.

⁴² Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, 228.

⁴³ Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman*, 8.

⁴⁴ Riedel, *Tafsiran 1 Korintus*, 6.

⁴⁵ Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman*, 6.

Roma setelah dimerdekakan dan mempunyai kesempatan untuk memulai kehidupan baru di tempat yang baru dengan harapan untuk mencapai sukses. Di samping itu, ada juga tentara Romawi, para pejabat sipil, para mantan tentara, para seniman, para pedagang, para filsuf, para pengrajin, pekerja, dan para budak. Kota Korintus juga menarik perhatian orang-orang dari Mesir dan Asia. Dengan hadirnya banyak penduduk dari luar, secara tidak langsung di kota Korintus sudah banyak kebiasaan yang dibawa oleh pendatang dan akhirnya para penulis Yunani dan Romawi berabad-abad sebelum bangkitnya Kekristenan sering menyebut korintus sebagai kota asusila. Bahkan, orang Yunani mempunyai julukan khusus untuk Korintus, yaitu Corinthiaesthai, artinya hidup sebagai orang Korintus yang bermoral rendah.⁴⁶

Sebagai sebuah kota koloni Kekaisaran Romawi, Korintus ada di bawah hukum Romawi. Pemerintahan Korintus ada di bawah wewenang seorang gubernur. Masyarakat Korintus dikenal dengan kompetisinya akan kekuasaan, desikasi pada kenikmatan, dan minat yang besar pada kemampuan retorika dan pengetahuan. Korintus dikenal dengan kerajinan tangan, seni dan musiknya. Bahasa resmi di Korintus ialah Latin, tetapi masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa Yunani. Sistem perdagangan dan kegiatan komersialnya bercirikan sebuah kota Romawi, walaupun secara geografis Korintus adalah sebuah kota Yunani dengan tradisi filsafat dan warisan kebudayaan Yunani.⁴⁷ Maksud Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Korintus yaitu memberi penjelasan tentang rupa-rupa kesalahpahaman mengenai persoalan yang dihadapi jemaat Korintus serta menghilangkan pelbagai dosa yang telah merajalela dalam jemaat. Makanya, surat ini bukan merupakan suatu uraian tentang satu tema dasar yang dibentangkan berturut-turut sesuai dengan permukaannya, melainkan bercorak pecah-pecahan: berganti-ganti pelbagai soal dibicarakan. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa surat ini secara dangkal mengurus ini itu saja. Paulus selalu menerobos sampai pada dasar-dasar rohani. Itulah sebabnya surat ini masih berharga dan tetap berharga.⁴⁸

Surat ini terdiri dari beragam bentuk: untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan jemaat Korintus mengenai berbagai masalah di dalam Gereja, Menegur dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam gereja yang berhubungan dengan mental, moral, kehidupan rohani, dan sosial dari jemaat Korintus, Menentang kesombongan intelektual. Orang-orang Yunani di sana sombong dalam bahasa, kesusasteraan, perpustakaan, pengetahuan, dan logika mereka. Untuk menegur dan memperbaiki pelanggaran susila serta perpecahan yang terdapat dalam jemaat Korintus. Percabulan dan kemabukan adalah karakter dosa di Korintus. Dari sudut pandang retorika masa itu, sebagian besar surat ini bersifat retorik dengan tujuan memberi dorongan kepada pembacanya untuk mengambil keputusan dan semakin imannya ditengah peradaban yang rusak.⁴⁹

Paulus menulis surat 1 Korintus dikarenakan laporan yang diterimanya dari orang-orang keluarga Kloe dan dikarenakan surat yang diterimanya langsung dari jemaat Korintus. Surat 1 Korintus memberi jawaban konkret atas banyak masalah yang terjadi pada masa kini, yaitu sebagai masalah seperti: pengajaran, etika seksual, dan penyembahan. Selain itu, juga

77. ⁴⁶ John M. Arthur, *Kitab Kepemimpinan: Karakter pemimpin sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),

⁴⁷ Malik, *Kesatuan Dalam Keragaman*, 6-7.

⁴⁸ Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, 99.

⁴⁹ Situmorang, *Hidup dalam Kristus dan menjadi Saksi-Nya*, 110.

memberi contoh bagaimana menyikapi masalah-masalah etis yang rumit dalam kehidupan Kristen.⁵⁰ Paulus pernah mengunjungi Korintus dan tinggal di sana untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Ia menjadi akrab dengan para pengikut Yesus yang berada di Korintus. Paulus menulis surat kepada mereka karena mereka adalah sahabat-sahabatnya dan karena ia mendengar berbagai pandangan dan keraguan tertentu di antara mereka. Secara khusus ia prihatin dengan pandangan yang mengakibatkan perpecahan yang terjadi di antara mereka (1:10-4:21). Ia juga prihatin dengan tindakan dan perlakuan mereka satu dengan yang lain (5:1-6:20). Paulus menulis surat ini juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka mengenai perkawinan (7:1-40) dan makanan yang dipersembahkan kepada berhala (8:1-13). Mereka sebelumnya telah mengirimkan surat kepada Paulus untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu (7:1). Akhirnya, Paulus memberi tahu jemaat Korintus bahwa ia bermaksud untuk kembali ke Korintus dan tinggal beberapa lama dengan mereka (16:5).⁵¹ Pertama kali Paulus mengunjungi Korintus pada perjalanannya yang kedua (Kisah para Rasul 18:1-17). Sementara menunggu Silas dan Timotius yang akan datang dari Makedonia untuk bergabung dengannya di Korintus, Paulus berjumpa dengan Akwila dan Priskila, dan setelah mengetahui bahwa mereka juga pembuat tenda seperti dirinya sendiri, dia tinggal bersama-sama mereka sementara dia meneruskan penginjilannya. Setiba rekan-rekan sekerjanya yang membawa kabar dari daerah utara (di Tesalonika dan Berea), sekali lagi Paulus menekankan pernyataannya bahwa Yesus adalah Mesias" (yaitu Kristus). Hal ini mendatangkan reaksi yang biasa dari orang Yahudi dan sejak saat itu Paulus memusatkan diri untuk menginjili orang-orang bukan Yahudi di Korintus (Kisah 18:6). Tidak lama kemudian sejumlah orang telah menjadi Kristen, termasuk Krispus, kepala rumah ibadat. Selama kira-kira delapan belas bulan Paulus meneruskan program ajaran yang sistematis di antara mereka. Rupanya kejadian yang menyebabkan rasul itu meninggalkan kota tersebut ialah penampilannya di depan Galio, gubernur Akhaya, yang tinggal di Korintus.

Ketika Galio mendengarkan dakwaan-dakwaan orang Yahudi terhadap Paulus, dia sama sekali tidak mencuhkan mereka. Ini disebabkan karena soal itu menyangkut hukum Yahudi bukan hukum Romawi, dan ruang pengadilannya tidak mengurus hal-hal agama. Harus dikatakan bahwa ketidak-acuhan Galio sebenarnya sangat menolong, karena itu mengalihkan tindakan-tindakan orang Yahudi sehingga Paulus bebas meneruskan pelayanannya. Sementara ia berada di Efesus pada perjalanan penginjilannya yang ketiga (Kisah 19:1-41), orang-orang dari keluarga Kloe memberitahukan bahwa keadaan di Korintus memburuk (I Korintus 1:11). Lagi pula, sepucuk surat telah dikirimkan oleh jemaat Korintus yang menanyakan sejumlah masalah kepada rasul Paulus (I Korintus 7:1; 8:1; 12:1; 16:12; 16:1). Surat kiriman pertama ini ditulis untuk menjawab soal-soal tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan.⁵²

Surat 1 Korintus 7: 1-16 ini ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Korintus, membahas tentang Perkawinan dan Perceraian. Paulus menekankan pentingnya menjaga kekudusan perkawinan dan menghindari percabulan. Ia juga menawarkan solusi bagi pasangan suami istri

⁵⁰ Situmorang, 113.

⁵¹ Hakh, *Perjanjian Baru*, 98.

⁵² Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 616-619.

agar saling menjauh dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, jika terjadi masalah dalam perkawinan mereka. Paulus mengingatkan bahwa perceraian bukanlah jalan keluar. Saat perkawinan terjadi, baik suami maupun istri tak lagi berkuasa atas tubuhnya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya. Suami pun tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Dalam 1 Korintus 7:1-14, Paulus menerima laporan tentang persoalan-persoalan yang disampaikan kepadanya secara tertulis (1 Kor. 7:1).⁵³ Ternyata di Korintus ini ada dua pemahaman tentang seksualitas. Ada Jemaat yang sangat toleran dengan kebebasan dalam hal seksualitas (1 Kor. 5), tetapi ada juga yang ragu apakah perkawinan dibenarkan? Nampaknya, pandangan ini lahir dari pemahaman Yunani bahwa kejasmanian ini adalah jahat. Selain itu, ada juga persoalan tentang apakah perceraian diperbolehkan atau tidak. Paulus mempertahankan prinsipnya, sebagai perintah Tuhan, bahwa orang yang kawin tidak boleh diceraikan (7:10-11). Hanya ada kekecualian bagi perkawinan campuran. Jika istri yang kafir itu mau diceraikan, biarkan saja (7:15-16). Selanjutnya, bagi orang Kristen, jika suami atau istri telah meninggal, maka yang masih hidup itu diperbolehkan untuk kawin lagi (7:28, 36, 39). Akan tetapi, sekali lagi, bagi Paulus kalau tidak kawin lebih baik lagi (7:27, 36).

KESIMPULAN

Melalui kajian Hermeneutik kritik historis, penelitian ini menggali konteks budaya dan sejarah pada saat Paulus hidup untuk bagaimana memahami makna teologi dari perikop ini. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nasihat Paulus adalah tentang memelihara perkawinan, kewajiban, dan kesetiaan untuk kesejahteraan bersama. Implikasi dari kajian ini bagi Jemaat GMIM Victory Kairagi Weru adalah mengedepankan hubungan perkawinan yang dikenan Allah dengan memiliki tanggung jawab terhadap satu sama lain. Hendaklah suami memenuhi kewajiban kepada istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. memperlakukan hubungan perkawinan dengan hormat, menghormati pasangan, dan memelihara kekudusan dalam hubungan suami istri. Peran mereka sebagai suami istri harus dapat dan mampu untuk mewujudkan kasih Allah dalam perkawinan atau persekutuan hidup. Sebab jika tidak didasari dengan kasih maka apa yang menjadi tujuan dari persekutuan hidup tidak akan tercapai. Karena kasih Allah dasar hidup yang paling utama bagi keluarga kristen di Jemaat Victory Kairagi Weru.

⁵³ Hakh, *Perjanjian Baru*, 140.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, John M. *Kitab Kepemimpinan: Karakter pemimpin sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: a dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Groenen, Cletus. *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: KANISIUS, 1986.
- Guthrie, Donald, Motyer Alec, Stibbs Alan, dan Donald Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Diterjemahkan oleh Soedarno. Jakarta: Bina Kasih, 1994.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hayes, John H., dan Carl Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Malik, Debora K. *Kesatuan Dalam Keragaman: Pendekatan penggembalaan Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Marsunu, Y. M. Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Matthew, Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit UI, 1992.
- Minandar, Pdt J. S. *Surat Pertama Korintus*. Penerbit Andi, 2021.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Novalina, Martina. *Mengenal Paulus dan Teologinya*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2020.
- Pfeiffer, Charles F., dan Everret F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Volume 3. Vol. 3*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Pfitzner, V. C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Riedel, K. *Tafsiran 1 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1955.
- Situmorang, Jonar T.H. *Hidup dalam Kristus dan menjadi Saksi-Nya*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Subagyo, Andreas. *Pengantar Riset Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang, 2006.
- Tenney, Merril. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Wahono, Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Wantjik, K. *Hukum Perkawinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1976.